

# KEYAKINAN DIRI DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MUDA DI KABUPATEN BOYOLALI

Kusuma Estu Werdani<sup>1\*</sup>, Mohammad Naufal Fiqih Perdana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

Email: [kusuma.werdani@ums.ac.id](mailto:kusuma.werdani@ums.ac.id)

## ABSTRAK

Peningkatan pemberian ASI eksklusif perlu dilakukan oleh semua ibu termasuk ibu muda (<20 tahun). Besarnya risiko ibu muda untuk tidak memberikan ASI eksklusif dapat menurunkan angka cakupan ASI eksklusif di wilayah Boyolali. Cakupan ASI eksklusif tahun 2017 di Kabupaten Boyolali menempati urutan ke-15 dari 34 kabupaten di Jawa Tengah dengan persentase 58,3%, pencapaian tersebut masih belum mencapai target nasional ASI eksklusif di Indonesia (80%). Keyakinan diri dan pandangan masyarakat dimungkinkan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keyakinan diri dan pandangan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu muda berusia <20 tahun yang tercatat di 24 Puskesmas Kabupaten Boyolali yang berjumlah 370, yang diambil dengan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah responden yang diperoleh yaitu 224 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret sampai 5 April 2019 dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara keyakinan diri ibu ( $p=0,000$ ) dengan keeratan hubungan lemah ( $\phi=0,303$ ) dan pandangan masyarakat ibu ( $p=0,000$ ) dengan keeratan hubungan lemah ( $\phi=0,270$ ) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali. Jadi, untuk variabel keyakinan diri dan pandangan masyarakat sama – sama memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Artinya keduanya memiliki pengaruh tapi tidak sepenuhnya mempengaruhi, ada faktor lain juga yang mempengaruhi.

**Kata Kunci:** Keyakinan Diri, Pandangan Masyarakat, ASI Eksklusif

## ABSTRACT

*Increased exclusive breastfeeding needs to be done by all mothers including young mothers (<20 years). The risk of young mothers not to give exclusive breastfeeding can reduce the rate of exclusive breastfeeding in the Boyolali region. The exclusive coverage of ASI in Boyolali District ranked 15th out of 34 districts in Central Java with a percentage of 58.3%, this achievement still has not reached the national target of exclusive breastfeeding in Indonesia (80%). Self-confidence and people's views are possible factors that can influence exclusive breastfeeding. This study aims to analyze the relationship between self-confidence and the public's view of exclusive breastfeeding in young mothers in Boyolali*

Regency. The type of research used is quantitative analytic with cross-sectional approach. The population in this study were all young women aged <20 years who were recorded in 24 Puskesmas in Boyolali Regency, amounting to 370, taken by proportional random sampling technique with the number of respondents obtained was 224 people. This research was conducted on March 21 to April 5 2019 with the research instrument used, namely a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis using Chi square test. The results showed that there was a relationship between maternal self-confidence ( $p = 0,000$ ) and the closeness of the weak relationship ( $\phi = 0,303$ ) and the views of the mother's community ( $p = 0,000$ ) with weak relationships ( $\phi = 0,270$ ) with exclusive breastfeeding in young mothers in the district Boyolali. So, for the variables of self-confidence and the view of the community together, they have a relationship with exclusive breastfeeding. This means that both have influence but do not fully influence, there are other factors.

**Keywords :** *Self Confidence, Community Views, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap daya tahan tubuh anak. Pemberian ASI eksklusif dapat menghindarkan anak dari berbagai jenis penyakit. Hal tersebut sesuai dengan kajian dan fakta global “*The Lancet Breastfeeding Series*” (2016) telah membuktikan bahwa menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit karena tidak menerima ASI eksklusif. ASI eksklusif juga berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), *stunting*, dan penyakit kronis. Akan tetapi, pentingnya pemberian ASI eksklusif ini tidak diiringi dengan tingginya praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya (Patel, 2013).

Berdasarkan data UNICEF (2013) di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif, termasuk Indonesia. Tingkat pemberian ASI di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi)* tahun 2015, Indonesia mendapat total skor 51,1% dari 15 indikator penilaian WBTi atau hanya sekitar 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi (WHO, 2016). Kementerian kesehatan (2015) menyatakan bahwa pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari angka yang diharapkan yaitu 80%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2016, 2017) hanya 29,5% bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 35,73%. Walaupun mengalami peningkatan, akan tetapi pencapaian ASI eksklusif masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu 80%.

Provinsi yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada bayi sampai dengan usia 6 bulan pada tahun 2016 dan 2017 yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 55,4% dan 61,45%. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 3 pada tahun 2016 dengan persentase 42,7% dan mengalami penurunan persentase menjadi 41,89% tahun 2017. Pada tahun 2017 persentase ini belum mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018, yaitu 53%, termasuk Kabupaten Boyolali. Kabupaten Boyolali tidak masuk dalam 10 besar

kabupaten/kota walaupun sudah melebihi rata-rata persentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali hanya menempati urutan ke 15 dari 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan persentase 58,3%.

Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, dan perilaku ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sosial ekonomi dan budaya, ibu merasa ASI yang dimiliki kurang, ibu yang bekerja serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan (Roesli, 2000). Pemberian ASI eksklusif yang rendah di Indonesia disebabkan oleh faktor internal yaitu rendahnya pengetahuan dan sikap ibu. Faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya, serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (Yuliana dkk, 2013).

Pengaruh faktor-faktor terhadap pemberian ASI eksklusif akan semakin besar pada kelompok ibu remaja, dikarenakan usia ibu yang masih kurang dari 20 tahun, dimana kondisi mereka dianggap spesial. Hal tersebut dimaksudkan karena masih kurangnya kematangan fisik maupun psikologis pada remaja. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat komitmen mereka pada kewajiban pemeliharaan tumbuh kembang anak. Sedangkan, semua ibu harus melakukan praktik pemberian ASI tak terkecuali ibu muda. (Palupi, 2014).

Keyakinan dari ibu yang kuat merupakan faktor determinan yang penting terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kurniawan, 2013). Kepercayaan atau keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, norma-norma subjektif dan kontrol perilaku (Robbins, 1996). Berbagai faktor sosial budaya yang melatarbelakangi perilaku pemberian ASI eksklusif adalah berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam memberikan makanan pada bayi yang baru lahir. Penelitian yang dilakukan oleh Rayuni (2010) mengungkapkan budaya yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif keterikatan keluarga dan sosial sebagai pemberi dukungan untuk memberikan ASI eksklusif. Sedangkan budaya yang tidak mendukung adalah adanya pantangan dan mitos pada pemberian ASI eksklusif. Salah satu mitos yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif adalah jika bayi belum mau menyusui, ibu diminta untuk mengolesi madu pada puting susunya yang ditujukan untuk menghilangkan rasa amis pada susu kuning (*colostrum*). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian madu, air matang dan susu formula boleh diberikan kepada bayi yang baru lahir, alasan ASI belum keluar, agar bayi tidak lapar, dan ibu yang belum kuat menyusui (Widodo, 2001). Demikian pula kebiasaan masyarakat memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan. Pemberian makanan tambahan pada bayi yang berusia sangat dini sudah diberikan. Hal ini karena ada anggapan bahwa ASI tidak cukup membuat bayi cepat besar dan kuat (Mutiaf, 1998).

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada responden ibu remaja di Puskesmas Teras Kabupaten Boyolali, terdapat 3 dari 8 responden (37,5 %) yang memiliki keyakinan bahwa menyusui ditempat umum akan lebih baik jika dilakukan dengan sopan. Seluruh responden memiliki pandangan bahwa dengan meminum jamu dapat memperbanyak keluarnya ASI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh hubungan kepercayaan diri dan kepercayaan masyarakat dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu remaja di Kabupaten Boyolali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keyakinan diri dan pandangan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten

Boyolali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perbaikan program promosi kesehatan khususnya tentang ASI eksklusif dengan masalah yang sama.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2019. Tempat penelitian ini meliputi 24 dari 26 Puskesmas di Kabupaten Boyolali. Puskesmas yang tidak diteliti yaitu Puskesmas Boyolali 1 dan Puskesmas Kemusu 1 dikarenakan ketidaklengkapan data yang tersedia di puskesmas tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dari ibu muda (<20 tahun), yang memiliki bayi usia 6 – 24 bulan, yang tercatat di 24 puskesmas di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah pada tahun 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018 sejumlah 370 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Didapatkan 224 responden yang bersedia untuk diteliti. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* yaitu keyakinan diri dan pandangan masyarakat serta variabel *dependent* pemberian ASI eksklusif menggunakan analisis statistik *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 224 ibu usia muda (<20 tahun) yang memiliki bayi usia 6-12 tahun di 24 wilayah puskesmas se-Kabupaten Boyolali. Deskripsi karakteristik ibu dan bayi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Ibu Muda di Kabupaten Boyolali Tahun 2019

Karakteristik	N	(%)
<b>Umur Responden</b>		
13 Tahun	1	0,4
15 Tahun	1	0,4
16 tahun	2	0,9
17 Tahun	19	8,5
18 Tahun	40	17,9
19 Tahun	161	71,9
Mean : 18,59; Min : 13; Max : 20		
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Tamat SD	5	2,2
Tamat SD	34	15,2
Tamat SMP	106	47,3
Tamat SMA	79	35,3
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	203	90,6
Pegawai Swasta	1	0,4
Wiraswasta	6	2,7
Buruh	11	4,9
Lainnya	3	1,3

Pendapatan Responden		
Tidak Berpenghasilan	203	90,6
Kurang UMR (<1.650.000)	17	7,6
UMR (>1.650.000)	4	1,8
Tempat Pelayanan yang Dikunjungi		
Bidan	172	76,8
Puskesmas	34	15,2
Klinik Swasta	7	3,1
Rumah Sakit	11	4,9
Tempat Persalinan		
Bidan	77	34,4
Puskesmas	27	12,1
Klinik	6	2,7
Rumah Sakit	114	50,9
Jenis Persalinan		
<i>Sectio Caesare</i> / SC	37	16,5
Normal	187	83,4
Umur Bayi		
6 Bulan	65	29
7 Bulan	21	9,4
8 Bulan	19	8,5
9 Bulan	19	8,5
10 Bulan	11	4,9
11 Bulan	18	8
12 Bulan	26	11,6
13 Bulan	7	3,1
14 Bulan	5	2,2
15 Bulan	8	3,6
16 Bulan	3	1,3
18 Bulan	4	1,8
19 Bulan	2	0,9
20 Bulan	2	0,9
21 Bulan	1	0,4
23 Bulan	2	0,9
24 Bulan	11	4,9
Mean : 10,22; Min : 6; Max : 24		

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan umur responden terbanyak adalah pada usia 19 tahun yaitu (71,9%), sedangkan yang paling sedikit yaitu usia 13 tahun yaitu (0,4%) yang merupakan usia reponden terendah atau paling muda. Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMP yaitu 106 orang (47,6%), sedangkan tingkat pendidikan terendah reponden yaitu belum tamat SD sebanyak 5 orang (2,2%). Gambaran

jenis pekerjaan responden, dari 224 orang mayoritas adalah tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 203 (90,6%). Berdasarkan tingkat pendapatan responden yang bekerja sebanyak 21 orang, mayoritas responden berpendapatan kurang dari UMR (<1.650.000) yaitu sebanyak 17 orang (7,6%).

Gambaran distribusi tempat pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi responden terbanyak yaitu ke bidan sebanyak 172 orang (76,8%), sedangkan paling sedikit yaitu ke klinik sebanyak 7 orang (3,1%). Gambaran distribusi tempat persalinan responden terbanyak yaitu dilakukan di bidan sebanyak 77 orang (34,4%), sedangkan terendah yaitu persalinan dilakukan di klinik sebanyak 6 orang (2,7%). Gambaran distribusi jenis persalinan responden terbanyak dilakukan secara normal sebanyak 187 orang (83,4%) dibandingkan responden yang melahirkan secara *sectio caesare/SC*.

Gambaran distribusi umur bayi terbanyak adalah umur 6 bulan yaitu 65 orang (29%), dengan rata-rata umur bayi yaitu 10,22 bulan. Umur bayi termuda yaitu 6 bulan, sedangkan usia bayi tertua yaitu 24 bulan sebanyak 11 orang (4,9%).

Tabel 2. Hubungan Keyakinan Diri dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Muda di Kabupaten Boyolali.

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value	Koefisien phi
	Tidak		Ya		Σ	%		
	n	%	n	%				
<b>Keyakinan Diri</b>								
Kurang Baik	77	67	38	33	115	100	0,000	0,303
Baik	40	36,7	69	63,3	109	100		
<b>Pandangan Masyarakat</b>								
Kurang Baik	64	68,1	30	31,9	94	100	0,000	0,270
Baik	53	40,8	77	59,7	130	100		

Ibu muda dengan keyakinan diri yang kurang baik sebanyak 115 orang (51,3%), lebih banyak dari ibu muda yg memiliki keyakinan diri yang baik sebanyak 109 orang (48,7%). Berbeda, untuk ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik sebanyak 130 orang (58%), lebih banyak dari ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang kurang baik 94 orang (42%). Ibu muda yang tidak memberikan ASI Eksklusif 117 orang ( 52,2%) lebih banyak dari ibu muda yang memberikan ASI Eksklusif 107 orag (47,8%) (Tabel 2). Pada variabel keyakinan diri diperoleh  $p\ value < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, maka ada hubungan antara keyakinan diri dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai koefisien phi sebesar 0,303 dengan keeratan hubungan yang lemah. Variabel pandangan masyarakat diperoleh  $p\ value < 0,001$  sehingga  $H_0$  ditolak, maka ada hubungan antara pandangan masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai koefisien phi sebesar 0,270 dengan keeratan hubungan yang lemah.

## **Hubungan Keyakinan Diri terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Muda di Kabupaten Boyolali**

Hasil penelitian menunjukkan ibu muda yang memiliki keyakinan diri kurang baik cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 77 orang (67%). Ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 69 orang (63,3%). Ada hubungan antara keyakinan diri dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali ( $p\ value = 0,000$ ) dengan hasil perhitungan koefisien phi pada variabel keyakinan diri adalah 0,303, itu artinya hubungan antara keyakinan diri dengan pemberian ASI eksklusif adalah lemah, ditunjukkan dari nilai koefisien phi yaitu sebesar 0,330. Hasil analisis statistik tersebut dapat diketahui bahwa ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung memberikan ASI Eksklusif daripada ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang kurang baik.

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self efficacy* (keyakinan diri) dapat membawa pada perilaku yang sama karena *self efficacy* (keyakinan diri) mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan *self efficacy* (keyakinan diri) yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukansesuatu untuk mengubah kejadian dan keadaan di sekitarnya. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* (keyakinan diri) rendah akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit seseorang yang memiliki *self efficacy* (Keyakinan Diri) tinggi akan berusaha lebih keras dan lebih giat lagi untuk mengatasi kesulitan tantangannya. Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* (Keyakinan Diri) rendah akan cenderung menyerah dalam menyelesaikan tantangannya.

Gambaran ibu muda yg memiliki keyakinan diri kurang baik sebanyak 77 (67%) dan cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sedangkan ibu muda yg memiliki keyakinan diri yang baik sebanyak 40 (36,7%) dan cenderung memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Selain itu, dari total 224 ibu muda, terdapat 115 (51,3%) ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang kurang baik dan 109 (48,7%) ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang baik.

Melihat instrumen dari kuesioner, dari 15 instrumen terdapat 3 nilai dengan skor yang tinggi, yaitu pada instrumen nomor 4, 5, dan 6. Untuk instrumen nomor 4 dan 5 memiliki kesamaan dalam hal makna atau pengertian. Yaitu sama – sama mengandung makna keyakinan yang positif dari dalam diri sendiri terhadap suatu perilaku sehat. Hal tersebut sesuai dengan instrumen yaitu, “saya yakin ibu saya mendukung saya memberikan ASI“ dan “saya yakin ASI saya memiliki kualitas yang baik”. Dari pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa ibu memiliki keyakinan yang positif dalam hal perilaku memberikan ASI Eksklusif. Untuk instrumen nomor 6 sedikit berbeda karena mengandung makna lebih ke dampak positif dari perilaku sehat yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan instrumen, yaitu “saya yakin dengan memberikan ASI lebih menghemat biaya”. Dari pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa perilaku memberikan ASI eksklusif kepada bayi dapat memberikan dampak positif yaitu dapat menghemat biaya. Sedang untuk skor terendah adalah instrumen nomor 9, yaitu “saya yakin bahwa susu formula lebih membuat bayi sehat“. Itu artinya, ibu sudah mengerti bahwa ASI adalah pilihan terbaik

yang dapat diberikan kepada bayi karena dapat membuat sehat bayi dibandingkan susu formula.

Menurut hasil penelitian Tamran (2017), ada hubungan kepercayaan diri dengan pola pemberian air susu ibu pada ibu menyusui yang bekerja di Kelurahan Mangkang Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketika tingkat kepercayaan diri seseorang sangat percaya diri maka orang tersebut akan memberikan pola pemberian ASI eksklusif saat dirinya juga bekerja. Dilihat dari hasil penelitian terdapat 10 responden yang saat percaya diri dengan pola pemberian ASI eksklusif. Dimana ASI eksklusif sesuai dengan kondisi fisiologis bayi sampai usia 6 bulan pertama, sehingga diharapkan ibu-ibu yang menyusui tetapi juga disibukkan dengan aktifitas kerjanya masih bisa mengusahakan tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

### **Hubungan Pandangan Masyarakat terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Muda di Kabupaten Boyolali**

Hasil penelitian menunjukkan ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat kurang baik cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 64 orang (68,1%). Ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik cenderung memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 77 orang (59,7%). Ada hubungan antara pandangan masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali ( $p\ value = 0,000$ ) dengan hasil perhitungan koefisien phi pada variabel pandangan masyarakat adalah 0,270. Hasil analisis statistik tersebut dapat diketahui bahwa ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik cenderung memberikan ASI Eksklusif daripada ibu muda yang beranggapan pandangan masyarakat kurang baik terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Pandangan masyarakat merupakan persepsi yang tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat. Persepsi yang ada akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Pandangan di dalam sosial budaya datang dari apa yang dilihat dan apa yang diketahui seseorang. Persepsi yang telah diyakini oleh seseorang akan menjadi dasar untuk berperilaku. Namun pada kenyataannya tidak selalu persepsi tersebut benar. Ada kalanya karena ketidaktahuan akan informasi yang benar mengenai suatu kejadian atau objek yang terjadi justru membentuk sebuah kepercayaan (Azwar, 2005).

Berdasarkan kategori pandangan masyarakat, ibu muda yg memiliki kepercayaan masyarakat kurang baik sebanyak 64 (68,1%) dan cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sedangkan ibu muda yg memiliki pandangan masyarakat yang baik sebanyak 53 (40,8%) dan cenderung memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Selain itu, dari total 224 ibu muda, terdapat 94 (42%) ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang kurang baik dan 130 (58%) ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik.

Untuk Kuesioner pandangan masyarakat, terdapat 18 instrumen. Instrumen yang paling rendah skornya adalah nomor 8, yaitu mengenai masyarakat meyakini jika meminum jamu dapat memperlancar keluarnya ASI. Disini, masyarakat meyakini bahwa dengan meminum jamu dapat memperlancar keluarnya ASI. Padahal secara ilmiah meminum jamu dapat merubah rasa ASI, sehingga bayi tidak mau meminum ASI dari ibu. Hal seperti inilah yang kurang difahami oleh masyarakat, kebanyakan hanya mengikuti kepercayaan dari orang – orang terdahulu yang belum tentu kebenarannya. Untuk itu, perlu untuk diberikan

pemahaman kepada masyarakat, terutama untuk calon ibu agar tidak terlalu sering mengkonsumsi jamu karena dapat merubah rasa dari ASI tersebut sehingga membuat bayi tidak mau meminum ASI dari ibu. Sedang untuk instrumen dengan skor tertinggi ada nomor 10, yaitu “masyarakat meyakini dengan memberikan ASI dapat mempererat hubungan anak dengan ibu. Itu artinya, masyarakat sudah semakin paham bahwa dengan memberikan ASI kepada bayi, dapat mempererat hubungan antara ibu dan juga anak.

Saaty, *et.al.* (2015) menyatakan bahwa adanya perbedaan persepsi dan budaya antara negara asal dengan negara tempat tinggal sekarang mempengaruhi perilaku ibu-ibu dalam menyusui bayinya. Dapat diketahui bahwa budaya yang ada disuatu tempat baru berhubungan dengan perilaku masyarakat pendatang yang tinggal diwilayah tersebut. Perbedaan persepsi mempengaruhi pandangan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan budaya yang ada ditempat barunya. Budaya di tempat baru mendorong seseorang untuk mengikutinya, disitulah muncul beberapa kepercayaan yang berkembang dimasyarakat. Kepercayaan dan tradisi yang ada di masyarakat menggiring pola pikir masyarakat atas tindakan yang akan dilakukan untuk menyikapi sesuatu. Kepercayaan yang ada di masyarakat menjadi hal yang sangat berperan dalam membentuk perilaku seseorang.

Setyaningsih, (2018) menyatakan bahwa ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Banyudono Desa Tanjung Sari memiliki masalah dalam keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya ASI tidak lancar karena kurangnya nutrisi. Oleh karena itu hampir 90% ibu yang melahirkan semua mengkonsumsi jamu. Setelah mengkonsumsi jamu tradisional, ibu merasakan ASI yang terasa penuh dan kenyamanan saat menyusui. Sehingga dari persepsi tersebut ibu muda perlu mengurangi mengkonsumsi jamu ketika melahirkan agar tingkat keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Ibu muda yang memiliki keyakinan diri yang kurang baik sebanyak 115 orang (51,3%), ibu muda yang memiliki pandangan masyarakat yang baik sebanyak 130 orang (58%), dan ibu muda yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 117 orang (52,2%). Ada hubungan antara keyakinan diri dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali ( $p\ value = 0,000$ ) dengan koefisien phi 0,303. Ada hubungan antara pandangan masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda di Kabupaten Boyolali ( $p\ value = 0,000$ ) dengan koefisien phi 0,270.

Untuk istri diharapkan lebih percaya kepada diri sendiri dalam pemberian ASI Eksklusif agar dapat memberikan dampak positif baik untuk diri sendiri atau bayi dan masyarakat lebih meningkatkan perannya dalam hal membuat ibu muda untuk pemberian ASI Eksklusif agar dapat terwujud masyarakat yang sehat dan unggul. Dalam penelitian ini diharapkan instansi kesehatan lebih memperhatikan faktor dari internal ibu seperti keyakinan diri dari ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dan pandangan dari masyarakat karena sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan dana penelitian dan Program Studi Kesehatan Masyarakat FIK atas dukungan material dan non-material.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendes RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, 2013. Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal. Kedokteran Brawijaya*, Vol. 27 No. 4
- Meutiaf., 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi Dalam Konteks Budaya*. Universitas Indonesia Jakarta. EGC
- Palupi, Restu Anandya. (2014). *Perilaku Pemberian ASI Oleh Ibu Dengan Usia Di Bawah 20 Tahun Di Kelurahan Sidotopo Surabaya*. Skripsi. Surabaya: FKM UNAIR.
- Patel & Gedam. (2013). *Effect Back Message on Lactation among Postnatal Mothers*. India. Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2015
- Rayuni, 2010. *Aspek Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif Dikelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2010*. Malang. Pustaka Karya
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi* Alih bahasa: Hadyana Pujaatmaka Edisi Keenam. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Setianingsih, Eka Sari. 2016. Peranan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Media Akademika*, Volume 27 Nomer 1. Diakses pada 12 Februari 2019
- Widodo, Yekti, 2001. Kebiasaan Memberikan Makanan Kepada Bayi Baru Lahir di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Media. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Vol. XI No. 2/2001
- Yuliana, Bahar, Salam., 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kepercayaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonolani Kabupaten Bone*. Program Studi Ilmu Gizi FKM: Universitas Hasanuddin